

Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Crowe Pentagon* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa

Luh Asih Utami* · I Made Pradana Adiputra

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* luhasihutami04@undiksha.ac.id

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
21 Mei 2021

Tanggal diterima:
29 Juli 2021

Tanggal dipublikasi:
31 Agustus 2021

Kata kunci: arogansi;
kemampuan; kesempatan;
rasionalisasi; tekanan.

Pengutipan:

Utami, Luh Asih (2021). Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Crowe Pentagon* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (2), 360-370.

Keywords: arrogance;
competence; opportunity;
pressure; rationalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi fraud crowe pentagon yaitu variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 101 mahasiswa. Data diperoleh dari hasil jawaban kuesioner dengan bantuan Google Form. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dihitung dengan rumus Slovin. Data primer berupa jawaban responden diolah menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

Abstract

This study aims to determine the effect of the crowe pentagon's fraud dimension, variable pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance to the behavior of academic fraud bidikmisi scholarship recipients. This research is a type of quantitative research with 101 respondents. The data is obtained from the results of questionnaires answers using Google Form service. This research sample was selected using purposive sampling technique and calculated by Slovin formula. Primary data in the form of respondents' answers are processed using spss version 21. The results achieved that pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance had a positive and significant effect on the academic fraud behavior of scholarship recipients.

Pendahuluan

Korupsi merupakan permasalahan besar yang harus dihadapi negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. Berdasarkan data Corruption Perception Index (CPI) 2020 menunjukkan Indonesia menempati peringkat 102 dari 180 negara dengan poin 37. Skor CPI 2020 turun 3 poin dibandingkan tahun 2019. Penurunan skor CPI tahun 2020 ini sangat disayangkan karena sebelumnya Indonesia sudah berhasil menempati peringkat 85 dari 180 negara, yang artinya upaya mencegah dan memberantas korupsi dibanding tahun sebelumnya menurun. Dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Brunei, dan Malaysia, posisi CPI Indonesia masih jauh dibawah negara tersebut yang mengindikasikan bahwa Indonesia masih dipandang sebagai negara rawan korupsi oleh pelaku bisnis, pengamat, atau analisis negara.

Indeks persepsi korupsi Indonesia masih ada dikisaran 37, jauh dibawah Singapura yang sudah mencapai 85, Brunei mencapai 60, atau Malaysia sekitar 51. Data korupsi Indonesia pada tahun 2020 berdasarkan Indonesia Corruption Watch (ICW) menyatakan

terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester 1 tahun 2020. Tersangka korupsi sejumlah 372 orang dengan jumlah kerugian negara sebesar Rp 18,1 triliun (Kompas, 2020).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencegah tindakan korupsi, karena pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan bangsa sebagai peningkatan produktivitas nasional dan pembentuk karakter bangsa. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Perguruan tinggi merupakan salah satu tempat penempuhan pendidikan formal. Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan, karena pendidikan merupakan dasar pembentukan dan pengembangan potensi diri, sehingga perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas dan berintegritas secara ilmu, moral, atau etika profesi. Namun fakta yang sering terjadi justru praktik-praktik kecurangan sering terjadi dalam dunia pendidikan termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi, yang dikenal dengan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik sangat mengkhawatirkan karena akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar dan bersifat umum sehingga akan berdampak pada kecurangan yang lebih besar di dunia kerja nantinya. Kecurangan akademik bukan merupakan sesuatu hal yang baru di dunia pendidikan terlebih lagi di Indonesia. Mencontoh saat ujian dengan melihat buku atau membawa catatan kecil, bahkan dengan mencopy paste pekerjaan teman sudah termasuk kedalam kecurangan akademik. Dengan sadar ataupun tidak pelajar atau mahasiswa telah melakukan suatu perbuatan yang mengarah pada tindakan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan (Padmayanti, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa penerima beasiswa memiliki risiko yang lebih besar untuk melakukan perbuatan curang karena mahasiswa penerima beasiswa memiliki tekanan yang jauh lebih besar untuk mempertahankan prestasi akademiknya dibanding mahasiswa non-beasiswa.

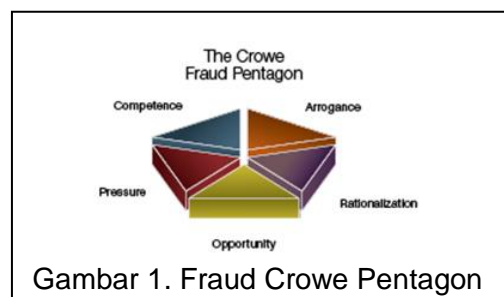
Di Universitas Pendidikan Ganesha khususnya di program studi S1 Akuntansi angkatan 2017 dan 2018 dengan jumlah penerima beasiswa sebanyak 253 orang, dengan penerima beasiswa bidikmisi sebanyak 135 orang, dan seluruhnya sudah memperoleh mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing dan etika bisnis & profesi. Mahasiswa sudah dibekali ilmu terkait etika mengenai ukuran perbuatan baik dan buruk, hukum yang berlaku, kode etik profesi akuntan dan profesesi lainnya, sehingga seharusnya paham betul bahwa lulusan akuntansi yang terarah untuk menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki jiwa integritas yang tinggi dan jauh dari kata kecurangan. Berdasarkan hasil observasi awal dengan survei beberapa mahasiswa penerima beasiswa di program studi S1 Akuntansi, bahwa 56,7% mahasiswa menganggap bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Sebanyak 73,3% mahasiswa berusaha untuk memperoleh IPK yang tinggi untuk memperoleh beasiswa, 73,3% mahasiswa mengaku melakukan copy paste jawaban di internet, 83,3% mahasiswa mengaku meminjam pekerjaan teman saat diberikan tugas oleh dosen, 90% mengaku pernah bekerja sama mengerjakan tugas individu, 83,3% pernah memberikan jawaban kepada teman saat ujian, dan 80% mahasiswa pernah meminta soal ujian kepada teman yang sudah melakukan ujian terlebih dahulu.

Mahasiswa penerima beasiswa harus berupaya lebih keras dalam mempertahankan nilai atau indeks prestasinya memiliki tuntutan yang tinggi akan tanggung jawab mereka. Maka, berbagai upaya akan mereka lalui untuk mempertahankan atau memperoleh beasiswa. Dalam penelitian Padmayanti (2018) sebanyak 63% mahasiswa akuntansi yang memperoleh beasiswa bidikmisi terbukti melakukan kecurangan akademik. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik adalah faktor tekanan dan kesempatan (Wandayu et al., 2019). Mahasiswa penerima beasiswa memiliki tekanan yang lebih besar dibanding mahasiswa non-beasiswa, karena harus mempertahankan prestasi akademiknya. Penelitian terkait juga dilakukan oleh (Aprian, 2017) yang menyatakan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa, sedangkan faktor kesempatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Namun, (Indrawati, 2017) menyatakan bahwa kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh faktor keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan. Penelitian mengenai kecurangan akademik

juga dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017), meneliti mengenai analisis pengaruh dimensi fraud diamond (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) terhadap kecurangan akademik mahasiswa S2 Universitas Brawijaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan konsep fraud triangle dan fraud diamond (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) untuk memprediksi faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang telah lulus mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing, dan etika bisnis & profesi. Penggunaan responden mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha penerima beasiswa bidikmisi yang telah lulus mata kuliah agama, hukum bisnis, auditing dan etika bisnis & profesi karena kecurangan akademik erat kaitannya dengan pelanggaran etika dan hubungan antara etika dengan agama sangat erat karena etika dan agama saling menunjang menunjang satu sama lain dan keduanya sama-sama menentukan ukuran baik dan buruk dengan melihat perilaku sebagai tolak ukur. Hukum juga merupakan turunan dari etika, etika berfungsi sebagai deteksi dini adanya potensi pelanggaran hukum, oleh karena itu pelanggaran hukum juga dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Selain itu dalam mata kuliah etika bisnis & profesi dan auditing mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai etika yang berhubungan dengan profesi dan kode etik yang berlaku, sehingga mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam tata cara bertindak. Terdapat beberapa prinsip yang harus ditaati, salah satunya yaitu prinsip kejujuran. Mahasiswa akuntansi yang lulusannya terarah untuk menjadi seorang akuntan seharusnya dapat memenuhi prinsip kejujuran dan memiliki jiwa integritas tinggi sesuai dengan kode etik seorang akuntan. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, mementingkan kepercayaan publik, dan tidak menerima kecurangan, karena segala sesuatu tindakan yang mengarah pada perbuatan curang dikategorikan sebagai pelanggaran etika. Mahasiswa yang telah lulus ke-empat mata kuliah tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai perilaku baik atau buruk, dan bertindak sesuai dengan etika dan hukum yang berlaku.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan dimensi kelima berupa variabel arogansi atau keserakahan berdasarkan perspektif fraud crowe pentagon (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan keserakahan) terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi untuk mengetahui faktor lain yang dimaksud dalam penelitian sebelumnya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik diluar dari perspektif fraud diamond.



Gambar 1. Fraud Crowe Pentagon

Teori fraud crowe pentagon merupakan perluasan dari teori Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan teori Diamond yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut teori Triangle terdapat 3 faktor yang memicu seseorang melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Selanjutnya Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu variabel lain dari teori Triangle yaitu faktor kesempatan dan dikenal dengan teori Diamond. Pada tahun 2011 terjadi

pengembangan teori fraud Triangle oleh Crowe Horwarth yang dikenal dengan nama teori fraud Crowe Pentagon hingga sekarang. Menurut (Crowe, 2011), fraud atau kecurangan timbul karena adanya lima faktor, yaitu Pressure (tekanan), Opportunity (kesempatan), Rationalization (rasionalisasi), Competence (kompetensi atau kemampuan), dan Arrogance (arogansi atau keserakahan). Untuk faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sama dengan teori Triangle. Faktor kompetensi atau kemampuan serupa dengan yang dijelaskan pada teori Diamond, sedangkan untuk faktor arogansi atau keserakahan merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan atau kebijakan tidak berlaku untuk dirinya.

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Tekanan dalam penelitian ini merupakan tekanan yang dialami mahasiswa sebagai faktor pendorong untuk bertindak melakukan kecurangan akademik. Tekanan akademik merupakan desakan yang kuat yang terdapat di dalam diri atau lingkungan mahasiswa atau pelajar untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya (Padmayanti, 2017), (Aprian, 2017) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi Fraud Triangle pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil penelitian tersebut bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari mahasiswa itu sendiri untuk memperoleh prestasi akademik yang bagus, pemberian tugas dari dosen yang terlalu banyak, mengalami kesulitan dalam memahami mata perkuliahan yang diajarkan, hingga tekanan untuk memperoleh atau mempertahankan beasiswa. Penelitian yang dilakukan (Padmayanti, 2017) mengenai pengaruh Fraud Diamond terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima Bidikmisi Jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha menyebutkan tekanan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik penerima Bidikmisi. (Padmayanti, 2017) menyatakan bahwa mahasiswa penerima Bidikmisi memiliki tekanan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa Non-bidikmisi karena harus mempertahankan beasiswa dengan cara memperoleh indeks prestasi (IP) yang bagus. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis alternative sebagai berikut :

H₁ : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

(Padmayanti, 2017) menganalisis kecurangan akademik mahasiswa dalam dimensi Fraud Diamond pada mahasiswa Jurusan S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang menerima beasiswa bidikmisi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik beranggapan bahwa kecurangan itu diperbolehkan asal tidak ketahuan, pengawasan yang lemah saat berlangsungnya ujian, dan kurang tegasnya sanksi yang diberikan kepada pelaku kecurangan.

Penelitian yang dilakukan (Febriana, 2020) mengenai kecurangan akademik mahasiswa pada saat uji kompetensi dengan responden mahasiswa akuntansi angkatan 2014-2015 Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini 45,21% responden menyebutkan bahwa mereka memperoleh soal dari peserta lain yang sudah lebih dulu mengikuti uji kompetensi. Mahasiswa yang sudah memperoleh bocoran soal beranggapan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis alternative sebagai berikut :

H₂ : Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Rasionalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan mahasiswa atau pelajar dengan memberikan sebuah alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku

kecurangan yang mereka lakukan agar dapat diterima secara sosial dan tidak dapat disalahkan (Padmayanti, 2017). (Padmayanti, 2017) menganalisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha yang memperoleh beasiswa bidikmisi menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena soal yang diujikan terlalu sulit dan kecurangan akademik wajar dilakukan jika soal atau tugas yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan (Febriana, 2020) mengenai pengaruh Fraud Pentagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian tersebut 61,65% responden menyatakan banyaknya teman yang melakukan kecurangan membuat mereka beranggapan bahwa kecurangan akademik saat uji kompetensi merupakan hal yang biasa untuk dilakukan. Mereka berpikir dengan melakukan kecurangan akademik bersama merupakan hal yang saling menguntungkan. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

(Crowe, 2011) dalam teorinya yaitu fraud crowe pentagon menyatakan kompetensi atau kemampuan merupakan suatu bentuk sifat-sifat pribadi dan kemampuan seseorang yang memainkan peran dalam melakukan kecurangan, sebagian besar kecurangan sulit dilakukan jika tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pula untuk melakukan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi suatu cara seseorang dapat melihat serta memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh adanya tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan. (Febriana, 2020) menganalisis kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2014-2015 Universitas Brawijaya berdasarkan perspektif Fraud Pentagon menyatakan bahwa kemampuan seseorang berpengaruh terhadap kecurangan akademik. (Febriana, 2020) menjelaskan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik cenderung memiliki kemampuan untuk memahami kondisi dan situasi yang mereka hadapi dan memanfaatkan lemahnya pengawasan yang diterapkan sehingga mereka akan dengan mudah untuk mengontrol diri agar tidak terdeteksi dalam melakukan kecurangan. Ia juga menambahkan bahwa semakin sering mahasiswa melakukan kecurangan akademik maka mereka akan beranggapan kecurangan akademik mudah untuk dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

H₄ : Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Pengaruh Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

(Crowe, 2011) dalam teori fraud crowe pentagon menyatakan arogansi atau keserakahan merupakan suatu sifat superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku meyakini bahwa peraturan atau kebijakan tidak berlaku pada dirinya, dengan kata lain pelaku kecurangan benar-benar mengabaikan konsekuensi yang nantinya ia peroleh atas tindakan yang ia lakukan. (Indrawati, 2017) menganalisis kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha berdasarkan dimensi GONE Teory menyatakan keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena mereka membutuhkan indeks prestasi (IP) yang tinggi namun terbatas akan penguasaan materi perkuliahan, dan malas belajar sehingga jalan satu-satunya yaitu melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

H₅ : Keserakahan atau arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian signifikansi hubungan antar variabelnya dan menganalisis data melalui prosedur statistik (Indriantoro & Supomo, 2009). Jenis penelitian ini adalah penelitian hipotesis yaitu menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2009). Penelitian ini terdiri dari enam variabel, yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi sebagai variabel bebas (independent), serta Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi sebagai variabel terikat (dependent). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei dengan alat bantu berupa kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Survei dalam bentuk kuesioner dibuat melalui Google Form dan kemudian disebar ke responden mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi jurusan S1 Akuntansi angkatan 2017 & 2018 Universitas Pendidikan Ganesha, yaitu sebanyak 153. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel minimal untuk populasi yang belum diketahui karakteristik atau perilakunya yaitu menggunakan rumus slovin dengan tingkat error margin 5%, sehingga memperoleh sampel sebanyak 101 mahasiswa.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Program Studi S1 Akuntansi. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab atau memengaruhi perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu Tekanan (X1), Kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), Kemampuan (X4), dan Arogansi (X5).

Tekanan (X1), yaitu motivasi individu yang timbul dalam dirinya untuk melakukan kecurangan, baik karena tekanan pribadi, tekanan orang terdekat, serta tekanan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likers dengan 5 poin dari sangat tidak setuju (1 poin) sampai sangat setuju (5 poin) dengan instrument yang terdiri atas 10 pertanyaan.

Kesempatan (X2), yaitu faktor terjadinya kecurangan karena adanya kesempatan mahasiswa untuk berbuat curang tanpa resiko ketahuan dan lemahnya sistem pengawasan yang diterapkan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likers 5 poin dari sangat tidak setuju (1 poin) sampai sangat setuju (5 poin) dengan instrument yang terdiri atas 10 pertanyaan.

Rasionalisasi (X3), yaitu rasionalisasi yang dimiliki atau diyakini oleh pelaku kecurangan sebagai upaya untuk membenarkan pelaku dari perbuatan yang dilakukan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likers dengan 5 poin dari sangat tidak setuju (1 poin) sampai sangat setuju (5 poin) dengan instrument yang terdiri atas 10 pertanyaan.

Kemampuan (X4), yaitu sifat pribadi individu yang mampu melakukan kecurangan tanpa risiko akan ketahuan, karena meskipun individu memiliki tekanan atau kesempatan namun jika tanpa adanya kemampuan maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan kecil. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likers dengan 5 poin dari sangat tidak setuju (1 poin) sampai sangat setuju (5 poin) dengan instrument yang terdiri atas 10 pertanyaan.

Arogansi (X5), yaitu sifat serakah yang dimiliki individu dan merasa bahwa peraturan atau kebijakan yang diterapkan tidak berlaku bagi dirinya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likers dengan 5 poin dari sangat tidak setuju (1 poin) sampai sangat setuju (5 poin) dengan instrument yang terdiri atas 10 pertanyaan.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dimensi fraud crowe pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan beberapa langkah tahapan, antara lain : 1) Uji validitas dan reliabilitas, Uji ini dilakukan untuk menguji

kehandalan data dan data yang diperoleh tidak bias. 2) Uji Asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji multikolinearitas, dan Uji heteroskedastisitas. 3) Analisis regresi linear berganda dan Uji hipotesis, Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) terhadap variabel dependen (perilaku kecurangan akademik). Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Perilaku Kecurangan
 α = Konstanta
 X_1 = Tekanan
 X_2 = Kesempatan
 X_3 = Rasionalisasi
 X_4 = Kemampuan
 X_5 = Arogansi
 $\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefien Regresi
 ε = Error margin

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficients	T	Sig.
	B		
1 (Constant)	30,490	10,045	0,000
Tekanan	0,190	2,000	0,048
Kesempatan	0,042	0,531	0,007
Rasionalisasi	0,219	2,660	0,009
Kemampuan	0,088	1,280	0,003
Arogansi	0,120	0,003	0,008
Variabel Dependen : Kecurangan Akademik Mahasiswa			

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang dibuat. Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi adalah 5%, sehingga nilai signifikansi yang kurang dari 0,5 dapat menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependennya. Dari hasil uji statistik diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 30,490 + 0,190 X_1 + 0,042 X_2 + 0,219 X_3 + 0,088 X_4 + 0,120 X_5 + e \quad (1)$$

Nilai dari Adjusted R2 adalah sebesar 0,190 atau 19 persen, dimana memiliki arti bahwa 19 persen variansi tingkat kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh variansi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, sedangkan sisanya yang sebesar 81 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R2 kecil dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi variabel perilaku kecurangan akademik, dan menunjukkan dengan adanya penurunan nilai Adjusted R2 dibandingkan penelitian sebelumnya berarti tingkat kecurangan akademik yang disebabkan oleh faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di program studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha juga mengalami penurunan.

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa tekanan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dilihat dari nilai t-hitung yang positif sebesar 2,000 dengan tingkat signifikasinya yaitu sebesar $0,048 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

Semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa maha semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar terpaksa untuk melanggar peraturan yang ada dibandingkan mahasiswa lainnya. Hasil tersebut mendukung teori yang disampaikan oleh (Albrecht et al., 2012), bahwa tekanan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wandayu et al., 2019), (Padmayanti, 2017), dan (Febriana, 2020) yang menyimpulkan bahwa tekanan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini menyajikan 10 pertanyaan kepada responden untuk mengetahui jenis tekanan yang mempengaruhi mahasiswa program studi S1 Akuntansi penerima beasiswa melakukan praktik kecurangan akademik. berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebanyak 825 poin dengan persentase 83,76% menyatakan setuju, sedangkan yang menyatakan tidak setuju dengan 160 poin atau persentase sebesar 16,24%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan setuju lebih banyak dibandingkan dengan yang menyatakan tidak setuju. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi untuk mempertahankan beasiswanya. Mahasiswa juga merasa dalam kondisi yang penuh tekanan karena sulitnya membagi waktu antara kegiatan perkuliahan dan luar perkuliahan sehingga kurang maksimal dalam pengerjaan tugas dan mempersiapkan diri sebelum ujian.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dilihat dari nilai t-hitung yang positif sebesar 0,531 dengan tingkat signifikasinya yaitu $0,007 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor kesempatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi program studi S1 Akuntansi.

Menurutnya penyebab adanya kesempatan untuk seseorang melakukan kecurangan karena kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi adanya pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, ketidaktahuan dan kemampuan yang tidak memadai, serta kurangnya pemeriksaan dan kurangnya akses informasi. Semakin besar peluang atau kesempatan yang dimiliki dan semakin kuat tekanan yang dirasakan maka semakin besar kemungkinan seseorang dapat melakukan perbuatan curang. Kesempatan akan muncul jika adanya suatu kelemahan dalam sistem yang ada, minimnya control atau pengawasan yang dilakukan, dan kurang tegasnya saksi atau hukuman yang diberikan kepada pelaku. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wandayu et al., 2019), (Indrawati, 2017), (Padmayanti, 2017), dan (Febriana, 2020) yang menyimpulkan bahwa kesempatan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan kecurangan akademik. Akan tetapi, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian (Aprian, 2017) Apriani (2017) yang menyimpulkan bahwa faktor kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik jika pengawasan dan sanksi yang diterapkan masih lemah

karena anggapan mahasiswa yaitu melakukan kecurangan akademik masih diperbolehkan asal tidak ketahuan. Merubah pola pikir mahasiswa dengan anggapan bahwa melakukan kecurangan akademik pasti ketahuan dan akan memperoleh sanksi yang berat dapat dilakukan untuk meminimalisir tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Dukungan dari mahasiswa lain juga sama pentingnya, ketika melihat teman melakukan kecurangan lebih baik dilaporkan dibanding ikut melakukan kecurangan dengan anggapan agar nilai yang diperoleh sama-sama tinggi sehingga tiap mahasiswa tidak memiliki anggapan bahwa ketika teman melakukan kecurangan akademik ia juga boleh melakukan perbuatan yang serupa.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dengan nilai t-hitung positif sebesar 2,660 dengan tingkat signifikasinya yaitu $0,009 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 Akuntansi penerima beasiswa bidikmisi.

Rasionalisasi merupakan proses memberikan berbagai macam alasan sebagai bentuk pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Pelajar yang memiliki tingkat rasionalisasi tinggi akan terbiasa membenarkan tindakan yang dilakukan karena merasa itu wajar. Hal tersebut mendukung teori (Albrecht et al., 2012) dalam teori fraud crowe pentagon yang menyatakan bahwa rasionalisasi mempengaruhi tindakan kecurangan. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017), (Padmayanti, 2017), dan (Febriana, 2020) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara positif terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa ber-rasionalisasi bahwa jika soal yang diberikan oleh dosen mudah maka mereka tidak akan melakukan kecurangan, selain itu ketika mahasiswa lain juga melakukan kecurangan maka mereka juga merasa boleh melakukan kecurangan yang sama, dan mencontek saat terdesak dianggap merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Dari hasil uji Hipotesis dapat diketahui bahwa faktor kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 Akuntansi dilihat dari nilai t-hitung yang positif sebesar 1,280 dengan tingkat signifikasinya yaitu $0,003 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

(Crowe, 2011) dalam teorinya yaitu fraud crowe pentagon, menyatakan kompetensi atau kemampuan adalah bentuk sifat-sifat pribadi dan kemampuan seseorang yang memainkan peran dalam melakukan kecurangan, sebagian besar kecurangan sulit dilakukan jika tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan tindakan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana seseorang dapat melihat serta memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh adanya tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Murdiansyah et al., 2017), dan (Febriana, 2020) yang menyatakan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan maka semakin besar kemungkinan kecurangan terjadi. Dimana mahasiswa cenderung tidak merasa bersalah setelah melakukan perbuatan curang dan dapat memikirkan cara yang tepat untuk berbuat curang berdasarkan peluang yang ada. Peluang hanya merupakan sebuah pintu masuk untuk melakukan kecurangan, dimana tekanan dan rasionalisasi yang akan mendorong untuk berbuat curang. Namun untuk dapat berbuat curang, seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk menekan rasa bersalah dan menyadari bahwa adanya peluang yang tersedia untuk melakukan perbuatan curang (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Arogansi atau Keserakahan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa arogansi atau keserakahan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik, dilihat dari nilai t-hitung positif yaitu 0,003 dengan tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$. Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor arogansi atau keserakahan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 Akuntansi penerima beasiswa bidikmisi.

(Crowe, 2011) dalam teorinya fraud crowe pentagon, menyatakan arogansi atau keserakahan merupakan suatu sifat superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku yakin bahwa peraturan atau kebijakan tidak berlaku pada dirinya, dengan kata lain pelaku kecurangan benar-benar mengabaikan konsekuensi atas tindakan yang ia lakukan. Hal ini mendukung teori fraud crowe pentagon yang menyatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan curang dipicu oleh faktor arogansi atau keserakahan. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017) dan (Indrawati, 2017) yang menyatakan bahwa faktor arogansi atau keserakahan memberikan pengaruh terhadap perilaku curang yang dilakukan mahasiswa karena pelaku merasa bahwa aturan yang berlaku tidak berlaku bagi dirinya. Arogansi atau keserakahan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa tidak takut dengan sanksi yang akan mereka peroleh akibat perbuatan curang yang dilakukan, baik karena sanksi yang diberikan cenderung hanya peringatan ringan sehingga mereka merasa dapat mengatasinya. Selain itu arogansi berpengaruh terhadap perbuatan curang karena mahasiswa merasa harus melakukan itu jika ingin memperoleh nilai yang tinggi, persaingan nilai dikelas yang ketat sehingga mereka harus melakukan kecurangan jika tidak ingin menanggung malu karena memperoleh nilai kecil.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan keserakahan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya kecenderungan perilaku kecurangan akademik mahasiswa program studi S1 Akuntansi penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Pendidikan Ganesha berdasarkan konsep Fraud Crowe Pentagon. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan keserakahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, yang artinya mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi merasa memiliki tekanan untuk memperoleh nilai tinggi dan tidak mengulang mata kuliah sehingga dapat mempertahankan beasiswanya, masih lemahnya pengawasan yang diterapkan sehingga memberikan peluang mahasiswa untuk bertindak curang, sikap mahasiswa yang membenarkan perbuatan curang yang dilakukan karena berbagai alasan, kemampuan mahasiswa untuk melihat situasi dan kondisi sehingga memunculkan peluang untuk bertindak curang, dan sifat arogansi mahasiswa yang merasa sanksi yang diberikan terlalu ringan dan memiliki ego yang tinggi untuk memperoleh nilai tinggi atau alasan lain yang membenarkan perbuatan curang.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, pertama sampel penelitian hanya menggunakan responden mahasiswa program studi S1 Akuntansi angkatan 2017 dan 2018 yang menerima beasiswa bidikmisi, sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan bahwa seluruh mahasiswa S1 Akuntansi memiliki perilaku yang sama. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden mahasiswa S1 Akuntansi di berbagai perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri ataupun swasta di Bali. Kedua, model penelitian yang digunakan berdasarkan dimensi fraud crowe pentagon hanya mampu memprediksi dan menjelaskan faktor perilaku kecurangan akademik sebesar 19%, sisanya 81% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dimensi fraud crowe pentagon. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel penelitian dengan cara menemukan indikator lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Daftar Rujukan

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. South Western.
- Aprian, N. (2017). *Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Crowe, H. (2011). *Article of Fraud*. Crowe Howrth LLP. <https://www.crowe.com/-/media/Crowe/LLP/folio-pdf/RISK12400H-Fraud-Webinar.ashx?la=enUS&hash=7E8BED054C3845A48A258B4B8A896F509D17E25D>
- Febriana, N. R. (2020). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1), 1–22.
- Indrawati, 1Gusti Ayu Putu Sri. (2017). *Pengaruh Greed , Opportunity , Need , Exposure terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Negeri di Bali*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Indriantoro, & Supomo. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE.
- Kompas. (2020). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada Tahun 2020 Turun Menjadi 37, Peringkat 102 di Dunia*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37-peringkat-102-di>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Padmayanti, K. D. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). In *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sekaran, U. (2009). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Buku Edisi ke-4*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Wandayu, R. C., Purnomosidhi, B., & Ghofar, A. (2019). Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat sebagai Variabel Mediasi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 89–100.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.